

PEMBAGIAN TUGAS DALAM KELUARGA

*Studi Kasus pada Keluarga Pedagang Garendong Perempuan
di Pasar Ibh Kota Payakumbuh*

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

RIMA TIRALOVA

18610/2010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Pembagian Tugas dalam Keluarga (Studi Kasus pada Keluarga Pedagang *Garendong* Perempuan di Pasar Ibu Kota Payakumbuh)**

Nama : **Rima Tiralova**

BP/NIM : **2010/18610**

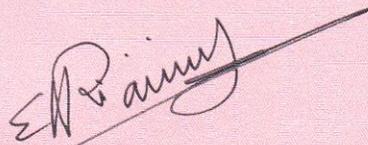
Jurusan : **Sosiologi**

Program Studi : **Pendidikan Sosiologi Antropologi**

Padang, Februari 2015

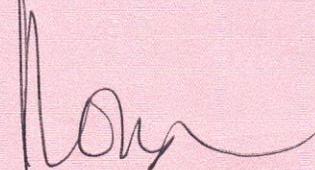
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Erianjoni, M.Si
NIP: 19740228 200112 1 002

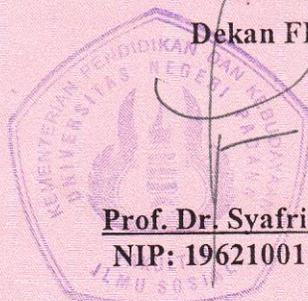
Pembimbing II



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP: 19730809 199802 2 001

Mengetahui

Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP: 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, Tanggal 09 Februari 2015**

**Judul : Pembagian Tugas dalam Keluarga (Studi Kasus pada
Keluarga Pedagang *Garendong* Perempuan di Pasar Ibul
Kota Payakumbuh)**

Nama : Rima Tiralova

BP/NIM : 2010/18610

Jurusan : Sosiologi

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2015

Dewan Penguji Skripsi

Tanda Tangan

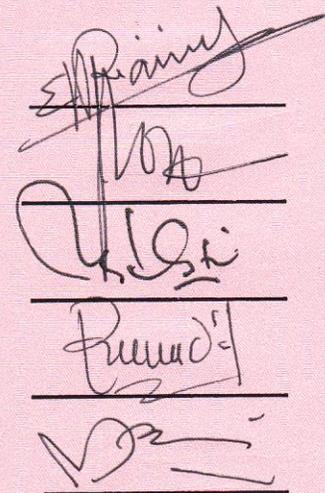
Ketua : Dr. Erianjoni, M.Si

Sekretaris : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si

Anggota : Mira Hasti Hasmira, SH., M. Si

Erda Fitriani, S.Sos., M.Si

Delmira Syafrini, S.Sos., M.A



The image shows four handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are in black ink and appear to be cursive or semi-cursive. From top to bottom, they correspond to the names listed in the adjacent text: Dr. Erianjoni, Nora Susilawati, Mira Hasti Hasmira, and Delmira Syafrini.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rima Tiralova
BP/NIM : 2010/18610
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “Pembagian Tugas dalam Keluarga (Studi Kasus pada Keluarga Pedagang *Garendong* Perempuan di Pasar Ibu Kota Payakumbuh)” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2015

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP.19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Rima Tiralova
2010/ 18610

ABSTRAK

Rima Tiralova. 18610/2010. “Pembagian Tugas dalam Keluarga Pedagang *Garendong* (Studi Kasus: Keluarga Pedagang *Garendong* Perempuan di Pasar Ibul Kota Payakumbuh)”. Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2015.

Penelitian ini berawal dari pengamatan peneliti mengenai pedagang *garendong* perempuan di Pasar Ibul Kota Payakumbuh. Pedagang *garendong* bekerja setiap hari, ada yang berangkat dari rumah pukul 04.00 WIB, 04.30 WIB atau pukul 05.00 WIB dan kembali ke rumah dalam rentang pukul 18.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Hal tersebut akan menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga, salah satunya adalah tugas sebagai istri dan ibu tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah “bagaimana pembagian tugas dalam keluarga pedagang *garendong*?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pembagian tugas dalam keluarga pedagang *garendong* di Pasar Ibul Kota Payakumbuh. Peneliti menggunakan teori struktural fungsionalisme oleh Talcott Parsons untuk menganalisa masalah tersebut, di mana masyarakat sebagai suatu sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai atau sub sistem yang berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian ini keluarga merupakan suatu sistem, sistem dapat bertahan apabila memiliki empat fungsi yang disebut Parsons dengan AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*). Peneliti juga menggunakan teori gender oleh Arief Budiman yang dikenal dengan teori keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam penelitian ini tidak lagi memandang istri hanya layak bekerja di sektor domestik, tetapi istri juga layak bekerja di sektor publik, yaitu berdagang *garendong*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Informan penelitian ini berjumlah 72 orang. Teknik penelitian informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan peneliti melakukan triangulasi data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman.

Temuan yang didapat dalam penelitian ini adalah, (1) keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak dalam usia pengasuhan (maksimal pendidikan SD), umumnya tugas dalam keluarga pedagang *garendong* dijalankan oleh suami, (2) keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak dalam usia pengasuhan (maksimal pendidikan SD), anak-anak yang bukan usia pengasuhan (setelah tamat SD), yang mana tugas dalam keluarga dijalankan oleh anak yang bukan usia pengasuhan dibantu oleh suami, (3) keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak dalam usia pengasuhan (maksimal pendidikan SD), anak-anak yang bukan usia pengasuhan (setelah tamat SD) dan orang tua, umumnya tugas dalam keluarga dijalankan oleh ibu/ mertua dan anak mereka yang bukan usia pengasuhan (setelah tamat SD).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembagian Tugas dalam Keluarga (Studi Kasus: Pedagang *Garendong* Perempuan di Pasar Ibu Kota Payakumbuh)”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang. Selain itu, penulisan skripsi ini untuk menambah pengetahuan dan bekal pengalaman bagi penulis sebagai calon tenaga pendidik.

Selama menyusun skripsi ini banyak tantangan dan hambatan yang penulis hadapi, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, semua tantangan dan hambatan itu dapat penulis atasi. Pada kesempatan ini dengan tulus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
2. Almarhum Ayah yang menjadikan penulis termotivasi dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing I.
4. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II.
5. Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si, Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si, dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A selaku tim penguji.
6. Pimpinan Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.

7. Bapak/ibu dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa yang penulis kemukakan dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kerangka Teoritis	10
F. Penjelasan Konsep.....	14
1. Pembagian Tugas	14
2. Keluarga	15
3. Pedagang garendong.....	16
G. Metodologi Penelitian	16
1. Lokasi Penelitian	16
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	17
3. Pemilihan Informan Penelitian.....	18
4. Pengumpulan Data	19
5. Triangulasi Data	23
6. Teknik Analisa Data.....	23

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA PAYAKUMBUH..... 25

1. Sejarah	25
2. Geografis	26
3. Kependudukan	27
4. Pendidikan	28
5. Perekonomian	29
6. Gambaran Umum Pedagang Garendong	30

BAB III PEMBAGIAN TUGAS DALAM KELUARGA..... 33

1. Tugas yang berkaitan dengan Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari .	36
a. Mencari Nafkah Ekonomi	36
b. Belanja dan Memasak	43
2. Tugas yang Berkaitan dengan Pengasuhan Anak.....	51
a. Memandikan Anak	52
b. Menidurkan Anak	57
c. Mengantar dan Menjemput Anak Sekolah	59
d. Menjaga dan Melindungi Anak	64
3. Tugas yang berkaitan dengan Kebersihan	66
a. Membersihkan Rumah	67
b. Mencuci dan menyetrika Pakaian.....	71

BAB IV PENUTUP 77

1. Kesimpulan	77
2. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi atau tinggal bersama. Keluarga terbentuk dari hubungan pernikahan sah antara laki-laki dan perempuan kemudian hidup bersama dan memiliki anak. Selain itu, ada juga keluarga yang terbentuk dari komitmen hidup bersama dan melahirkan anak tanpa terikat dengan hubungan pernikahan. Keluarga juga dapat terbentuk dari hubungan kekerabatan atau pertalian darah. Jika ada pasangan laki-laki dan perempuan tidak memiliki anak kemudian mereka mengadopsi anak, anak tersebut juga menjadi bagian keluarga¹.

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki fungsi masing-masing. Fungsi sebuah keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Fungsi di sini mengacu pada peran individu dalam mengetahui yang akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Fungsi keluarga sangat penting karena dari sini terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis². Dalam keluarga, idealnya suami berfungsi sebagai pencari nafkah, sementara istri menjalankan fungsi pengasuhan anak. Hanya, seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja peran-peran tersebut tidak

¹Wahyu, R. & Suhendi. H. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Bandung : Pustaka Setia.

²Windy Mayesa. 2011. Kehidupan Keluarga Penjudi. Skripsi. Jurusan Sosiologi : 1 UNP.

semestinya dibakukan, terlebih kondisi ekonomi yang membuat kita tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istripun dituntut untuk harus mampu juga berperan sebagai pencari nafkah.

Berbagai macam cara dilakukan oleh istri dalam membantu ekonomi keluarga, salah satunya dengan berdagang dengan sistem dagang *garendong*. *Garendong* artinya keranjang, sedangkan pedagang *garendong* diambil dari istilah yang biasa dipanggil oleh masyarakat Payakumbuh terhadap pedagang dengan sistem dagang keliling dengan menggunakan sepeda motor, becak, dan bahkan ada juga yang berdagang dengan mobil, yang membawa produk dagangannya dengan keranjang yang diikatkan pada kendaraan, yang berasal dari berbagai daerah, diantaranya adalah Payakumbuh, Pangkalan, Agam, dan Tanah Datar. Walaupun berasal dari berbagai daerah pedagang *garendong* ini semuanya membeli barang dagangan di Kota Payakumbuh yaitu di Pasar Ibh, yang terletak di Kenagarian Ibh. Pasar Ibh merupakan pasar yang terletak di pusat kota dan merupakan pasar yang terbesar di Payakumbuh. Daerah pemasaran atau lokasi dagang dari pedagang *garendong* adalah di Kota Payakumbuh, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota, bahkan ada juga yang sampai ke daerah perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Riau. Jenis barang yang diperdagangkan mulai dari bahan-bahan kebutuhan rumah tangga, seperti sayur mayur, lauk pauk, dan makanan-makanan yang ditumpangkan oleh para *pengisiarendong*.³

³Hasil Wawancara dengan Ibu Epi, 45 tahun (pedagang *garendong* Pasar Ibh)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pedagang *garendong*, mereka mengatakan bahwa jumlah pedagang *garendong* saat ini kira-kira mencapai 1.000 orang, namun tidak dapat dipastikan jumlah yang sebenarnya karena saat ini jika hendak menjadi pedagang *garendong* tidak lagi mendaftar ke Dinas Pasar Ibh, seperti sebelumnya, tetapi kita boleh langsung saja berjualan. Dari perkiraan 1.000 pedagang *garendong* di Pasar Ibh, 200 orang adalah perempuan yang berumur kisaran 30 hingga 45 tahun, yang berasal dari berbagai daerah. Pedagang *garendong* perempuan tersebut umumnya sudah berkeluarga dan memiliki suami dan anak, dan pedagang *garendong* yang berstatus gadis atau janda hanya bisa dihitung dengan jari, karena pada umumnya orang bekerja sebagai pedagang *garendong* untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama anaknya. Kalau bukan untuk anak tidak akan bekerja seperti ini.⁴ Itu artinya, banyak perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga terutama anaknya. Keadaan yang demikian membuat kaum perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik dan peran publik. Peran domestik perempuan yaitu mengurus rumah tangga, seperti menyiapkan makanan untuk keluarga, mencuci piring dan pakaian, dan membesarkan serta mendidik anak-anaknya. Peran publik perempuan yaitu memilih untuk bekerja di luar rumah dengan berbagai alasan seperti dorongan kebutuhan ekonomi.

Para pedagang *garendong* berjualan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ada yang berangkat dari rumah pukul 04.00 WIB, pukul 04.30

⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Dewi, Ibu Yul, dan Ibu Imang (pedagang *garendong*)

WIB, atau pukul 05.00 WIB dan kembali ke rumah dalam rentang pukul 18.00 WIB hingga 21.00 WIB⁵. Itu artinya, para pedagang *garendong* sudah meninggalkan rumah dan keluarga sejak shubuh dan kembali ke rumah senja hingga malam hari. Sehingga pedagang *garendong* memiliki waktu yang sedikit (2 sampai 5 jam) dengan keluarga terutama anaknya di rumah. Ditambah lagi, pedagang *garendong* sudah lelah seharian bekerja dan tiba di rumah langsung istirahat untuk mempersiapkan fisik untuk berjualan esok hari.

Pedagang *garendong* berbeda dengan pedagang lainnya, pedagang lain mempunyai tempat atau wilayah yang tetap dan membeli barang dagangan tidak setiap hari, sedangkan pedagang *garendong* berjualan berkeliling ke berbagai daerah tanpa henti sampai dagangannya habis dan mereka membeli barang dagangannya setiap hari, dan langsung memasarkan dagangannya hari itu juga. Jadi, pedagang *garendong* benar-benar memiliki waktu yang sedikit dengan keluarga, karena anak atau keluarganya tidak bisa mengunjungi ke tempat ia berjualan di siang harinya, karena ia selalu berkeliling dengan kendaraannya.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pedagang *garendong*, bahwa umumnya perempuan yang bekerja sebagai pedagang *garendong* saat ini, sebelumnya hanya menjadi ibu rumah tangga di rumah. Jika ada pedagang *garendong* yang bekerja sebelumnya, mereka hanya menjahit di rumah, membuat kue untuk diletak ke warung, atau berjualan di depan rumah⁶. Artinya, walaupun ada yang bekerja, tetapi

⁵Hasil Wawancara dengan Pengelola parkir *garendong*, 48 tahun

⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Lis, Dewi, Eti (Pedagang *garendong*)

mereka bekerja tidak jauh dari rumah, berbeda dengan pedagang *garendong* sekarang, yang bekerja jauh dari rumah. Banyak perempuan yang biasanya sebagai ibu rumah tangga kemudian memutuskan untuk menjadi pedagang *garendong* memiliki beberapa masalah dalam keluarganya. Hal tersebut dirasakan oleh Ibu Ade, bahwa awal mula bekerja sebagai pedagang *garendong* sering terjadi pertengkaran dalam keluarganya, terutama antara ia dan suaminya karena suami tidak suka istrinya tidak dirumah, sehingga tidak ada yang mengurus keluarga mereka. Namun, hal tersebut harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sekarang pertengkaran sudah jarang terjadi karena suami sudah terbiasa dengan keadaan istri yang bekerja setiap hari dari pagi hingga malam hari.⁷ Hal yang sama juga dirasakan oleh keluarga Ibu Eti, yang mana dia dan suaminya bekerja sebagai pedagang *garendong*. Awal mula menjadi pedagang *garendong* sering terjadi pertengkaran dalam keluarganya karena awalnya istri mengurus suami dan 5 orang anaknya, tetapi sejak menjadi pedagang *garendong* istri bekerja dari pagi dan pulang malam hari sehingga sudah jarang mengurus suami dan anaknya.⁸

Hal lain juga dirasakan oleh Ibu Dewi terhadap dirinya sendiri, bahwa sejak menjadi pedagang *garendong* ia memiliki waktu tidur rata-rata 4 jam, karena pulang berdagang pukul 21.00 WIB, kemudian langsung memasak dan mencuci hingga tengah malam.⁹ Masalah lain berhubungan dengan anak, seperti yang dikatakan oleh

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Ade, 40 tahun (pedagang *garendong* Pasar Ibh)

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Eti, 37 tahun (pedagang *garendong* Pasar Ibh)

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dewi, 36 tahun (pedagang *garendong* Pasar Ibh)

Ibu Eti bahwa sejak menjadi pedagang *garendong* dia jarang mengurus dan memperhatikan anaknya di rumah, dia jarang menanyakan apa saja kegiatan anaknya di siang hari, karena ketika pulang bekerja anaknya sudah tidur. Terkadang anaknya seperti tidak membutuhkannya, karena sudah diberi uang jajan, sehingga anak lebih membutuhkan uang daripada perhatian ibunya.¹⁰ Begitu juga dengan suami pedagang *garendong* yang merasakan bahwa istrinya tidak pernah menyiapkan sarapan pagi untuknya dan anak-anaknya, sehingga anak sering belanja di warung karena sudah diberi uang jajan, dan rumah mereka tidak begitu diperhatikan, karena tidak ada yang membersihkan.¹¹

Walaupun di awal istri bekerja sebagai pedagang *garendong*, sering terjadi permasalahan seperti pertengkaran, waktu istirahat sedikit, keluarga tidak terurus, dan tugas di rumah tidak ada yang mengerjakan, namun akhirnya mereka membagi tugas untuk mengatasi segala persoalan yang terjadi. Pedagang *garendong* sudah bekerja rata-rata 8 hingga 16 tahun lamanya, lebih kurang 2 tahun pertama mereka mengalami masalah dalam keluarga. Setelah ada pembagian tugas dalam keluarga persoalan tersebut dapat diminimalisir¹². Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ade bahwa suaminya mau mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan mencuci.¹³ Hal serupa juga terjadi dalam keluarga Ibu Eni bahwa ketika ia dan suaminya bekerja,

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Eti, 37 tahun (pedagang *garendong* Pasar Ibul)

¹¹ Hasil Wawancara dengan Pak Rahmat, 40 tahun (Suami pedagang *garendong*)

¹² Hasil Wawancara Ibu Dwi, Ibu Ade, Ibu Yet (Pedagang *garendong*)

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Ade, 40 tahun (pedagang *garendong* Pasar Ibul)

anak mereka sudah mengurus diri sendiri dan melakukan pekerjaan dirumah, walaupun anak tersebut sebenarnya belum pantas melakukan hal tersebut karena masih berusia 8 tahun.¹⁴ Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana mereka membagi tugas dalam keluarga sehingga persoalan dapat diselesaikan.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini diteliti oleh Fera Sukmawati (2005) FIS UNP tentang peranan perempuan di sektor informal dalam meningkatkan pendapatan keluarga (studi pada perajin batik tulis sanggar batik hajah Nurmah di Kelurahan Tanjung Raden Kota Jambi. Kesimpulan penelitiannya adalah kehidupan perempuan perajin batik tulis dilihat sebagai berikut: (1) kemiskinan membuat keluarga perempuan perajin batik tulis tidak berdaya, (2) faktor ekonomi lemah dan tingkat pendidikan rendah serta kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh perajin batik tulis, (3) upaya yang dilakukan mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan kepada perempuan perajin batik tulis serta pemilik sanggar turut mengadakan koperasi simpan pinjam yang berguna untuk meringankan para perajin batik dalam memperoleh pinjaman untuk menutupi kekurangan kebutuhan keluarganya.¹⁵

Persamaan yang dapat peneliti tarik kesimpulannya dari penelitian Fera Sukmawati adalah tentang peranan perempuan di sektor informal, yang mana perempuan bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga, sedangkan penelitian

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Eni, 38 tahun (pedagang garendong Pasar Ibh)

¹⁵ Fera Sukmawati. 2011. Peranan Perempuan di Sektor Informal dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Skripsi. Jurusan Ilmu Sosial Politik. UNP

yang peneliti lakukan adalah tentang istri yang bekerja sebagai pedagang *garendong* yang bekerja setiap hari, sehingga minimnya waktu di rumah dengan keluarga yang dapat menimbulkan masalah, salah satunya adalah tugas di rumah yang tidak bisa sepenuhnya lagi dikerjakan oleh istri karena istri bekerja di luar rumah. Namun, keluarga pedagang *garendong* membagi tugas dalam keluarga untuk meminimalisir masalah tersebut, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pembagian Tugas dalam Keluarga (Studi Kasus pada Keluarga Pedagang *Garendong* Perempuan di Pasar Ibu Kota Payakumbuh)”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pedagang *garendong* adalah pedagang yang bekerja setiap hari, ada yang berangkat dari rumah pukul 04.00 WIB, 04.30 WIB atau pukul 05.00 WIB dan kembali ke rumah dalam rentang pukul 18.00 WIB hingga 21.00 WIB. Pedagang tersebut tidak hanya laki-laki saja, melainkan juga perempuan. Bagi pedagang *garendong* perempuan, hal tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah dalam keluarga, karena dahulu istri hanya sebagai ibu rumah tangga, sekarang bekerja di luar rumah sebagai pedagang *garendong*. Masalah-masalah tersebut diantaranya: *pertama*, berhubungan dengan waktu istri yang sangat sedikit dengan suami dan anak-anaknya. *Kedua*, berhubungan dengan masalah istri dengan suami. *Ketiga*, berhubungan dengan masalah ibu dengan anak. *Keempat*, berhubungan dengan tugas (domestik) istri yang tidak terlaksana, seperti sebelum bekerja sebagai pedagang *garendong*, yang menyebabkan anggota keluarga membagi tugas dalam keluarga

mereka Maka, penelitian ini difokuskan pada pembagian tugas dalam keluarga pedagang *garendong*. Berdasarkan permasalahan tersebut maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah *bagaimana pembagian tugas dalam keluarga pedagangarendong?*

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pembagian tugas dalam keluarga pedagang *garendong* di Pasar Ibu Kota Payakumbuh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat akademis dan praktis, yaitu:

1. Secara akademis, sebagai daftar rujukan dan referensi awal bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian dan kajian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
2. Secara praktis, sebagai sumbangan pikiran terhadap pedagang *garendong* tentang pembagian tugas dalam keluarga yang telah dijalankannya dan bagaimana solusi dari masalah yang terjadi dalam keluarga pedagang *garendong*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teoritis

Keluarga adalah struktur yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan. Struktur berarti perangkat yang berhubungan antara unit-unit yang menjadi bagian yang saling berhubungan. Apabila hubungan antara suatu struktur dengan struktur yang lain terganggu maka hubungan tersebut akan mempengaruhi struktur yang lainnya¹⁶. Begitu juga dalam keluarga, apabila dalam keluarga tersebut satu struktur tidak bisa memberikan fungsinya dengan baik, maka struktur tersebut akan terganggu.

Berdasarkan hal tersebut dalam keluarga pedagang *garendong* terlihat bahwa istri yang dahulunya bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi sekarang bekerja di luar rumah sebagai pedagang *garendong*, yang dapat menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga. Salah satunya adalah tidak terlaksananya tugas istri atau ibu sebagaimana biasanya, oleh sebab itu anggota keluarga pedagang *garendong* membagi tugas dalam keluarga agar permasalahan tersebut dapat diatasi. Untuk membahas pembagian tugas dalam keluarga pada penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL, agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

¹⁶ Suhendi, Hendi dan Wahyu Ramdani. 2011. *Pengantar Sosiologi Keluarga*. Bandung: Cv Putaka Setia.

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi merupakan sebuah sistem yang diibaratkan sebagai makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada dan harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung.¹⁷

Adaptasi merupakan suatu keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan tersebut dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Kaitan teori ini dengan penelitian adalah istri dalam keluarga pedagang *garendong*, yang sebelumnya sebagai ibu rumah tangga, tetapi sekarang sudah bekerja di luar rumah sebagai pedagang *garendong*. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam keluarga, oleh sebab itu anggota keluarga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, agar keluarga tetap bertahan.

2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan)

Pencapaian tujuan merupakan suatu persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan utama. Sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dan dapat berusaha mencapai tujuan utamanya. Dalam syarat ini, sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumber daya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif¹⁸.

¹⁷ Ritzer, George – Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

¹⁸ Ibid, Hal 121

Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Tujuan utama pembagian tugas dalam keluarga adalah untuk meminimalisir masalah-masalah dalam keluarga, karena sebelumnya tugas dalam keluarga dikerjakan oleh istri atau ibu, sekarang istri atau ibu sudah bekerja setiap hari. Sehingga tugas dalam keluarga perlu dibagi agar keluarga tetap bertahan dalam keseimbangan.

3. *Integration* (Integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)¹⁹. Maksudnya di sini pada keluarga pedagang *garendong*. Anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak, dan nenek harus bisa menjaga hubungan dengan baik. Hal ini dilakukan karena integrasi dapat menjamin adanya ikatan emosional di dalam sistem sosial agar menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama. Dengan kata lain, ia harus menjaga hubungan antara ketiga skema yang lain (*adaptasi, goal attainment, latency*).

4. *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi²⁰.

¹⁹ Ibid, Hal 121

²⁰ Ibid, Hal 121

Maksudnya di sini dalam keluarga pedagang *garendong*, seperti ayah, ibu, anak, dan nenek harus bisa menjaga hubungan dengan baik, maka keluarga pedagang *garendong* juga harus dapat melengkapi, memelihara, dan memperbaiki pola-pola kultural yang dapat menciptakan dan menopang motivasi. Hal tersebut bertujuan agar terciptanya komunikasi yang baik dan hubungan mereka dapat dipertahankan. Anggota keluarga harus mampu menjalani tugas-tugas yang telah dibagi dalam keluarga dengan baik.

Dalam pembahasan mengenai gender, dikenal 2 aliran, yaitu teori *nature* dan *nurture*. Teori *nature* yaitu wanita hanya layak bekerja di sektor domestik atau rumah tangga. Sebaliknya teori *nurture* berpendapat bahwa faktor sosiokultural adalah yang membentuk paradigma orang dalam melihat perbedaan status perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa menganalisa manusia hanya dari perspektif biologis, karena manusia memiliki budaya yang menjadi pembedanya dengan hewan. Maka faktor biologis dan faktor budaya sama pentingnya.

Di samping aliran *nature* dan *nurture*, terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dengan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan

kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/ keadaan)²¹.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini bahwa dalam keluarga pedagang *garendong* tidak mempertentangkan antara tugas suami dengan tugas istri, karena keduanya harus bekerjasama untuk keharmonisan keluarga mereka. Dalam keluarga pedagang *garendong* mereka tidak lagi memandang wanita hanya layak bekerja di sektor domestik atau rumah tangga, tetapi istri juga layak bekerja di sektor publik yaitu berdagang *garendong*.

Talcott Parsons menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar. Sama seperti keluarga pedagang *garendong*, pembagian tugas dalam keluarga adalah hal yang wajar. Hal tersebut terjadi karena waktu bekerja istri di luar rumah lama, yaitu berangkat pukul 04.00 WIB, atau 04.30 WIB atau 05.00 WIB dan kembali ke rumah dalam rentang pukul 18.00 WIB hingga 21.00 WIB, sehingga pekerjaan domestik (rumah tangga) juga harus dikerjakan oleh suami. Dengan pembagian tugas yang seimbang, hubungan suami istri bisa berjalan dengan baik.

2. Penjelasan Konsep

1. Pembagian Tugas

Pembagian adalah suatu proses, cara, perbuatan membagi atau membagikan. Tugas merupakan suatu beban yang diserahkan pada orang lain untuk diselesaikan²².

²¹Arief Budiman. 1982. Pembagian Kerja Secara Seksual sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat. Jakarta: Gramedia.

²² Badudu-Zain. 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: pustaka sinar harapan.

Pembagian tugas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan atau cara membagi tugas berupa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga, seperti ayah, ibu, anak-anak, dan nenek yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan keadaan ibu yang bekerja mulai pukul 04.00 WIB, 04.30 WIB atau pukul 05.00 WIB dan pulang bekerja dalam rentang pukul 18.00 WIB hingga 20.00 WIB.

2. Keluarga

Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Bisa juga disebut *batih* yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti *kaum*, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Definisi lainnya keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.

Para sosiolog berpendapat bahwa asal usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dalam berbagai segi. *Pertama*, dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. *Kedua*, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah. *Ketiga*, dari segi hubungan jauh antar anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. *Keempat*, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain. Di samping itu, Hammudah Abd al-Ati

mendefinisikan keluarga dari perspektif islam, yaitu suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu dan yang lainnya mempunyai ikatan, baik akibat hubungan darah atau pernikahan²³. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang istrinya bekerja sebagai pedagang *garendong*, yang masih memiliki anak dalam usia pengasuhan (maksimal pendidikan SD).

3. Pedagang *Garendong*

Pedagang *garendong* diambil dari istilah yang biasa dipanggil oleh masyarakat Payakumbuh terhadap pedagang dengan sistem dagang keliling dengan menggunakan sepeda motor, becak, dan bahkan ada juga yang berdagang dengan mobil, yang membawa produk dagangannya dengan keranjang yang diikatkan pada kendaraan, yang berasal dari berbagai daerah, diantaranya adalah Payakumbuh, Pangkalan, Agam, dan Tanah Datar²⁴. Pedagang *garendong* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang *garendong* perempuan yang beralamat di Kota Payakumbuh.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Payakumbuh. Lokasi ini dipilih karena pedagang *garendong* terbanyak adalah yang bertempat tinggal di Payakumbuh, walaupun pedagang *garendong* juga berasal dari berbagai daerah seperti Agam, Batusangkar, Pangkalan, dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan

²³ Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Bandung: Pustaka Setia.

²⁴ hasil wawancara dengan Ibu Epi, 45 tahun (pedagang *garendong*)

beberapa pedagang *garendong*, diperkirakan 200 orang dari 1.000 orang pedagang *garendong* adalah berjenis kelamin perempuan. Pedagang *garendong* perempuan tersebut pada umumnya berasal dari berbagai daerah di Kota Payakumbuh.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang berusaha mengungkap dan memahami realitas yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif menjelaskan bahwa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²⁵. Penelitian ini dipilih karena dapat mengungkap permasalahan lebih tajam dan mendalam sehingga data yang diperoleh lebih akurat mengenai pembagian tugas dalam keluarga pedagang *garendong*.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk mengetahui secara mendalam terhadap suatu objek dengan mengumpulkan data tentang keadaan yang diperlukan secara lengkap. Studi kasus berupa menjawab pertanyaan “*how*” dalam kegiatan penelitian²⁶. Berdasarkan permasalahan peneliti menggunakan metode studi kasus intrinsik yaitu studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai pembagian tugas dalam keluarga pedagang *garendong*.

²⁵ Usman, Husnaini dan Purnomo Setiday Akbar. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

²⁶ Ibid

3. Pemilihan Informan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan penelitian adalah *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel secara sengaja dengan pertimbangan tertentu, bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti²⁷. Secara umum informan yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat dalam objek penelitian ini. Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengerti dan memiliki pengetahuan permasalahan penelitian, dan juga orang yang mengetahui keadaan sosial di tempat penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria penulis dalam menetapkan informan dalam penelitian ini adalah pedagang *garendong* perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak dalam usia pengasuhan (maksimal pendidikan SD). Untuk mendapatkan data-data penelitian maka yang menjadi informan adalah pedagang *garendong* perempuan, suami dari pedagang *garendong*, anak dari pedagang *garendong*, orang tua dari pedagang *garendong*, mertua dari pedagang *garendong*, tetangga dari pedagang *garendong*, teman pedagang *garendong* dan tokoh masyarakat seperti ketua RT atau Lurah tempat tinggal keluarga dari pedagang *garendong*.

Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh jumlah informan keseluruhan sebanyak 72 orang, karena informan ini sesuai dengan kriteria penelitian. Dari 72 orang informan terdiri dari 21 orang pedagang *garendong*, 6 orang teman pedagang

²⁷ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. hal 217-221

garendong, 11 orang suami pedagang *garendong*, 9 orang anak pedagang *garendong*, 15 orang orang tua/mertua pedagang *garendong*, 10 orang tetangga pedagang *garendong*. Jumlah tersebut juga diperoleh karena peneliti sudah memperoleh kejenuhan data, yaitu data-data yang diperoleh sudah mengarah pada jawaban yang sama.

4. Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan dengan menggunakan bentuk data kualitatif maka teknik pengumpulan data yang cocok adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sesuai dengan pendekatan penelitian, maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Di sini, peneliti mencari tahu siapa saja pedagang *garendong* perempuan yang beralamat di Kota Payakumbuh dan mempunyai anak dalam usia pengasuhan (maksimal SD).

Hubungan baik peneliti dan subjek penelitian dibangun dengan mengikuti pedagang *garendong* yang membeli barang dagangannya. Kemudian peneliti membantu pedagang *garendong* menjinjing barang dagangannya untuk diletakkan ke kendaraannya sambil mewawancarai pedagang *garendong* tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dengan lengkap dan sedapat mungkin menghindarkan hal-hal yang dapat merugikan informan. Khusus untuk pedagang *garendong* perempuan, peneliti hanya mewawancarai di Pasar Ibu ketika pedagang *garendong* membeli barang dagangan. Untuk mendapatkan data dari

keluarga pedagang *garendong*, peneliti meminta izin untuk meneliti ke rumah ibu pedagang *garendong*. Kemudian pedagang *garendong* memberikan alamat rumahnya, dengan menyuruh peneliti pergi sendiri ke rumah atau meminta bantuan para pengisi *garendong* untuk mengantarkan peneliti ke rumah pedagang *garendong*, sehingga, peneliti bisa mewawancarai dan mengobservasi langsung bagaimana pembagian tugas dalam keluarga pedagang *garendong*.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti²⁸.

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi partisipasi pasif ini dilakukan dengan mengamati kehidupan keluarga pedagang *garendong* sehingga peneliti dapat memperoleh data-data di lapangan yang berhubungan dengan pembagian tugas dalam keluarga pedagang *garendong*.

Peneliti pertama kali melakukan observasi tanggal 2 Januari 2015 yaitu di rumah Ibu Wati di Payobasuang. Pertama kali datang, suasana rumah siang itu sangat sepi, karena pukul 11.00 WIB adalah waktu bagi keluarga untuk melakukan aktivitas

²⁸ Usman, Husaini dan Purnomo Setiday Akbar. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal: 54

sehari-hari, yaitu suami ke ladang, istri berjualan *garendong*, dan anak-anak sekolah. Hanya nenek yang tinggal di rumah, menunggu cucunya pulang sekolah. Untuk penelitian selanjutnya peneliti mendatangi rumah Ibu Leka di Koto Baru. Pertama kali masuk rumah, peneliti melihat kesibukan suami bermain bersama anak-anaknya di rumah sambil menonton televisi. Keesokan harinya peneliti mengobservasi rumah pedagang *garendong* lainnya.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung²⁹. Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam secara umum yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara, dimana pewawancara atau informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan.

Untuk mendapatkan data secara detail mengenai pembagian tugas dalam keluarga pedagang *garendong*, wawancara dilakukan kepada beberapa orang informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara yang dibuat sebelum ke lapangan. Jawaban dari informan akan diikuti dengan mengajukan

²⁹ Ibid, hal: 57

pertanyaan-pertanyaan pendalaman sehingga diperoleh informasi sedetail mungkin dari para informan. Penelitian di lapangan menggunakan alat atau instrumen berupa pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelum wawancara di lokasi penelitian. Teknik wawancara ini menggunakan alat berupa catatan lapangan guna mempermudah penulis dalam penelitian hasil wawancara dicatat, kemudian dibuat interaktif dan analisisnya.

Informan pertama yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Ibu Dewi, ketika ia membeli dagangan *garendongnya* di Pasar Ibul, pada pukul 07.00 WIB, tanggal 1 Januari 2015. Saat peneliti menemui pedagang *garendong*, informan sedang menyusun barang dagangannya ke kendaraannya. Sebelum memulai penelitian, terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan bercerita-cerita agar menciptakan hubungan yang baik dengan informan. Langkah selanjutnya peneliti memulai bertanya sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Setelah selesai peneliti menemui pedagang *garendong* lainnya. Setelah pedagang *garendong* pergi berjualan ke daerahnya masing-masing, peneliti meminta bantuan salah seorang pengisi *garendong* yang mengetahui rumah pedagang *garendong* untuk mengantar peneliti mewawancarai keluarganya dirumah. Keesokan harinya peneliti mewawancarai sumber lain yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat administratif, geografis dan monografis daerah. Data ini dapat

diperoleh dari perpustakaan, Kantor Statistik Payakumbuh, serta dari Kantor Pengelolaan Pasar Ibu.

5. Triangulasi Data

Dalam penelitian diperlukan pengujian terhadap keabsahan sebuah data untuk menguji keabsahan data tersebut dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu/sumber lain diluar data yang telah ada untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang ada.

Triangulasi data merupakan pertanyaan yang diajukan pada informan yang ada untuk mendapatkan data yang valid dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data observasi dan wawancara yang ada. Penulis akan mewawancarai beberapa keluarga pedagang *garendong*, selain itu penulis juga melakukan wawancara ulang dengan informan yang telah diwawancarai sebelumnya jika penulis belum yakin dengan jawaban informan tersebut. Validitas data juga penulis lakukan dengan menanyakan beberapa pointer pertanyaan pada beberapa anak, orang tua, dan tetangga di tempat tinggal keluarga pedagang *garendong*.

6. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian untuk kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data, maka data dianalisis dengan menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, sebagaimana prosedurnya terungkap seperti berikut ini:

- a. Reduksi data, yang meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam bentuk uraian atau laporan lengkap dan terinci. Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan.
- b. Penyajian data, maksudnya sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data yang sudah disederhanakan dikelompokkan berdasarkan data permasalahan penelitian disajikan dalam bentuk teks maupun tabel, sehingga memudahkan dalam melakukan analisa data.
- c. Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang pada catatan lapangan, bertukar pikiran dengan orang yang lebih paham. Kesimpulan juga verifikasi atas kesimpulan-kesimpulan itu, makna-makna yang muncul dari data yang diuji kembali kebenarannya³⁰.

³⁰ Emzir. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA PAYAKUMBUH

Kota Payakumbuh adalah sebuah kota di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Berbagai penghargaan telah diraih oleh Pemerintah Kota Payakumbuh sejak beberapa tahun terakhir. Dengan pertumbuhan ekonomi 6,38 %, dan meningkat menjadi 6,79% pada tahun 2011, Payakumbuh merupakan salah satu daerah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Sumatera Barat. Inovasi dalam bidang sanitasi, pengelolaan sampah, pasar tradisional sehat, pembinaan pedagang kaki lima, dan drainase perkotaan mengantarkan kota ini meraih penghargaan Inovasi Management Perkotaan (IMP) pada 2012, Indonesia Green Regional Award (IGRA), Kota Sehat Wistara, dan sederet penghargaan lainnya.

1. Sejarah

Kota Payakumbuh terutama pusat kotanya dibangun oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Sejak keterlibatan Belanda dalam Perang Paderi, kawasan ini berkembang menjadi depot atau kawasan gudang penyimpanan dari hasil tanam kopi dan terus berkembang menjadi salah satu daerah administrasi distrik pemerintahan kolonial Hindia-Belanda waktu itu.

Menurut tambosetempat, dari salah satu kawasan di dalam kota ini terdapat suatu nagari tertua yaitu nagari Aie Tabik dan pada tahun 1840, Belanda membangun jembatan batu untuk menghubungkan kawasan tersebut dengan pusat kota sekarang. Jembatan itu sekarang dikenal juga dengan nama Jembatan Ratapan Ibu.

Payakumbuh sejak zaman sebelum kemerdekaan telah menjadi pusat pelayanan pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan terutama bagi Luhak Limo Puluah. Pada zaman pemerintahan Belanda, Payakumbuh adalah tempat kedudukan asisten residen yang menguasai wilayah Luhak Limo Puluah, dan pada zaman pemerintahan Jepang, Payakumbuh menjadi pusat kedudukan pemerintah Luhak Limo Puluah.

2. Geografis

Kota Payakumbuh terletak di daerah dataran tinggi yang merupakan bagian dari Bukit Barisan. Berada pada hamparan kaki Gunung Sago, bentang alam kota ini memiliki ketinggian yang bervariasi. Topografi daerah kota ini terdiri dari perbukitan dengan rata-rata ketinggian 514 m di atas permukaan laut. Wilayahnya dilalui oleh tiga sungai, yaitu Batang Agam, Batang Lampasi, dan Batang Sinama. Suhu udaranya rata-rata berkisar antara 26 °C dengan kelembapan udara antara 45–50%.

Payakumbuh berjarak sekitar 30 km dari Kota Bukittinggi atau 120 km dari Kota Padang dan 188 km dari Kota Pekanbaru. Wilayah administratif kota ini dikelilingi oleh Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan luas wilayah 80,43 km² atau setara dengan 0,19% dari luas wilayah Sumatera Barat, Payakumbuh merupakan kota terluas ketiga di Sumatera Barat. Kota ini pernah menjadi kota terluas pada tahun 1970, sebelum perluasan wilayah administratif Kota Padang dan Kota Sawahlunto. Kota Sawahlunto yang pada tahun 1970 merupakan kota yang paling kecil dengan luas 6,3 km² diperluas menjadi 273,45 km² atau meningkat sebesar 43,4 kali dari sebelumnya, sementara Kota Padang diperluas menjadi 694,96 km² dan sekaligus

menjadi kota yang terluas di Sumatera Barat. Perluasan ini menyebabkan Sawahlunto menjadi kota terluas kedua dan Payakumbuh turun menjadi terluas ketiga di Sumatera Barat.

3. Kependudukan

Kota ini didominasi oleh etnis Minangkabau, namun terdapat juga etnis Tionghoa, Jawa dan Batak, dengan jumlah angkatan kerja 50.492 orang dan sekitar 3.483 orang diantaranya merupakan pengangguran. Pada tahun 1943 etnis Tionghoa di kota ini pernah mencapai 2.000 jiwa dari 10.000 jiwa total populasi masa itu.

Dari segi jumlah penduduk, pada tahun 1970 Payakumbuh berada pada peringkat ketiga sesudah Padang dan Bukittinggi. Akan tetapi perbedaan jumlah penduduk Payakumbuh dengan Bukittinggi relatif kecil yaitu hanya 784 orang. Pada tahun 2009 atau 40 tahun kemudian, jumlah penduduk Payakumbuh meningkat pesat menjadi 106 726 jiwa. Akan tetapi masih tetap berada pada peringkat ketiga sesudah Bukittinggi dengan perbedaan jumlah 894 orang.

Walaupun demikian, peningkatan jumlah penduduk ini meningkatkan status Kota Payakumbuh dari kota kecil (jumlah penduduk < 100.000 orang), menjadi kota menengah (jumlah penduduk > 100.000 orang). Jumlah penduduk pada tahun 2010 adalah 116.825 jiwa dengan 57.894 jiwa laki-laki dan 58.931 jiwa perempuan. Pada tahun 2011 adalah 118.435 jiwa dengan 58.688 jiwa laki-laki dan 59.747 jiwa perempuan. Tahun 2012 adalah 119.942 jiwa dengan 58.945 jiwa laki-laki dan 60.997 jiwa perempuan. Penduduk Kota Payakumbuh pada tahun 2013 berjumlah 123.654 jiwa yang terdiri dari 61.379 jiwa penduduk laki-laki dan 62.275 jiwa

penduduk perempuan dengan sex ratio 99. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2013 lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya karena adanya perbedaan cara hitung, dimana penduduk yang ditampilkan merupakan jumlah penduduk pertengahan tahun. Dengan demikian didapatkan pertumbuhan penduduk sebesar 0,98 persen dibandingkan dengan tahun 2012.

Penduduk usia kerja dalam publikasi ini didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun keatas, yang terbagi ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Tahun 2013 persentase angkatan kerja di Kota Payakumbuh adalah 66,75 persen dan bukan angkatan kerja adalah 33,25 persen. Dilihat dari sektor lapangan usaha, terjadi perubahan komposisi jumlah pekerja. Sektor jasa kemasyarakatan menjadi sektor utama dengan porsi 29,25 persen dari seluruh angkatan kerja yang bekerja. Sementara sektor perdagangan, rumah makan & hotel, sebanyak 28,84 persen. Selanjutnya sektor pertanian 19,06 persen, sektor industry 7,5 persen dan sektor lainnya 15,32 persen.

4. Pendidikan

Pada tahun 1954 di Payakumbuh didirikan Perguruan Tinggi Pertanian dan merupakan perguruan tinggi negeri yang tertua di luar Jawa. PTN inilah yang kemudian berkembang menjadi Universitas Andalas. Pada tahun 1960-an berdiri pula salah satu fakultas dari IAIN Imam Bonjol. Berdasarkan data sekolah di Kota Payakumbuh, jumlah sekolah pendidikan formal terdiri dari: SD atau MI negeri dan swasta 75 sekolah, SMP atau MTs negeri dan swasta 20 sekolah, SMA negeri dan

swasta 11 sekolah, MA negeri dan swasta 5 sekolah, SMK negeri dan swasta 12 sekolah, dan 2 Perguruan Tinggi.

5. Perekonomian

Kota Payakumbuh sebagai kota persinggahan, menjadikan sektor jasad perdagangan menjadi sektor andalan. Namun sektor lain seperti pertanian, peternakandan perikanan masih menjanjikan bagi masyarakat kota ini karena didukung oleh keadaan tanahnya juga terbilang subur.

Untuk menjadikan kota ini sebagai sentral perdagangan selain dengan meningkatkan pasar-pasar tradisional yang ada selama ini, pemerintah setempat bersama masyarakatnya mencoba membangun sistem pergudangan untuk mendukung aktivitas perdagangan yang modern. Saat ini kota Payakumbuh telah memiliki sebuah pasar modern yang terletak di jantung kotanya.

Sementara industri-industri yang ada di kota ini baru berskala kecil, namun telah mampu memproduksi untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri, diantaranya sulaman bordir dan songkok/peci³¹.

6. Gambaran Umum Pedagang *Garendong* di Pasar Ibu dan Keluarga Pedagang *Garendong*

Pedagang *garendong* merupakan istilah yang biasa dipanggil oleh masyarakat Payakumbuh terhadap pedagang dengan sistem dagang keliling dengan menggunakan sepeda motor, becak, dan bahkan ada juga yang berdagang dengan mobil, yang membawa produk dagangannya dengan keranjang yang diikatkan pada kendaraan.

³¹Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh

Pedagang *garendong* berasal dari berbagai daerah, ada yang berasal dari Bukittinggi, Agam, Batu Sangkar, Padang Panjang, Baso, Pangkalan, dan lain sebagainya. Untuk memastikan jumlah pedagang *garendong*, peneliti telah berusaha pergi ke Dinas Pasar Ibu Kota Payakumbuh³².

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pedagang *garendong*, dahulunya siapa yang berdagang harus melapor dan mendaftar ke Dinas Pasar Ibu. Walaupun saat ini para pedagang *garendong* tidak lagi mendaftar seperti dahulunya, Namun peneliti ingin melihat data pedagang *garendong* dahulu. Setelah sampai di Dinas Pasar Ibu, salah seorang pegawai Dinas Pasar Ibu mengatakan bahwa tidak ada lagi data tersebut di Dinas Pasar. Dahulu memang benar, siapa saja yang hendak berjualan *garendong* harus mendaftar ke Dinas Pasar, tetapi sekarang pedagang *garendong* sudah berjualan saja tanpa mendaftar, oleh sebab itu pihak Dinas Pasar tidak dapat memberikan data berapa jumlah pedagang *garendong* saat ini. Hal tersebut terjadi sejak tahun 2010. Dahulunya pedagang *garendong* tertata rapi, mempunyai struktur *garendong* tersendiri, seperti ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara, dan juga dahulunya pedagang *garendong* memiliki koperasi tersendiri dan jaminan kesehatan tersendiri, namun sekarang hal tersebut sudah tidak tampak lagi, sehingga pihak Dinas Pasar menyarankan peneliti untuk mencari struktur pedagang *garendong* dahulu, misalnya ketua pedagang *garendong* untuk menanyakan gambaran umum pedagang *garendong*³³.

³² hasil wawancara dengan Ibu Dewi (pedagang *garendong*)

³³ hasil wawancara dengan salah seorang pegawai Dinas Pasar Ibu

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa pedagang *garendong*, peneliti, menemui bendahara pedagang *garendong* dahulunya, dan bertanya tentang data pedagang *garendong*. Namun, beliau mengatakan data tersebut memang ada dahulunya, tapi sudah tidak ada lagi sekarang, karena sudah dibawa oleh Bapak Arisman³⁴, kemudian beliau memberikan nomor *hand phone* bapak tersebut agar peneliti dapat menghubungi, tetapi tidak aktif, sehingga peneliti mewawancarai pedagang *garendong* untuk menanyakan data pedagang *garendong* tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pedagang *garendong*, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pedagang *garendong* di Pasar Ibh mencapai 1.000 orang, yang terbagi dalam dua tempat, yaitu Pasar Ibh Timur dan Pasar Ibh Barat. Dari 1.000 orang pedagang *garendong* diperkirakan 200 orangnya adalah perempuan. Pada umumnya pedagang *garendong* perempuan berasal dari sekitaran wilayah Payakumbuh. Pada umumnya pedagang *garendong* sudah berkeluarga dan memiliki anak. Pedagang *garendong* berjualan setiap hari, ada yang berangkat dari rumah pukul 04.00 WIB, 04.30 WIB, atau pukul 05.00 WIB dan kembali ke rumah dalam rentang waktu pukul 18.00 WIB hingga 21.00 WIB³⁵.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pedagang *garendong*, bahwa pedagang *garendong* sebelum berjualan *garendong* mereka hanya di rumah saja mengurus keluarga.

³⁴ Bapak Arisman adalah Kepala Pedagang *Garendong* Pasar Ibh, dahulunya

³⁵ hasil wawancara dengan Ibu Eti (pedagang *garendong*)

Walaupun ada beberapa pedagang *garendong* yang juga bekerja sebelumnya, tetapi mereka tetap bekerja di dalam rumah, seperti menjahit dan membuat kue-kue untuk diletakkan di warung. Pedagang *garendong* rata-rata memiliki anak dua, tiga, atau empat orang, dan berumur kisaran 1 hingga 17 tahun. Umumnya suami pedagang *garendong* bekerja sebagai tukang ojek, sopir, berjualan, tukang bangunan, dan petani³⁶.

³⁶ hasil wawancara dengan Ibu Epi (pedagang *garendong*)

BAB IV PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada keluarga pedagang *garendong*, istri tidak bisa berada di rumah setiap hari karena sudah berangkat bekerja dari rumah pukul 04.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB dan kembali ke rumah dalam rentang pukul 18.00 WIB hingga 21.00 WIB. Hal ini menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga pedagang *garendong*, salah satunya tugas seorang istri dan ibu tidak terlaksana sebagaimana mestinya.

Pembagian tugas dalam keluarga pedagang *garendong* peneliti kategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: tugas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tugas yang berkaitan dengan pengasuhan anak, dan tugas yang berkaitan dengan kebersihan. Dalam keluarga pedagang *garendong*, peneliti membedakan keluarga menjadi tiga bagian, yaitu: pertama, keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak dalam usia pengasuhan (maksimal pendidikan SD), umumnya tugas dalam keluarga pedagang *garendong* dijalankan oleh suami. Kedua, keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak dalam usia pengasuhan (maksimal pendidikan SD), anak-anak yang bukan usia pengasuhan (setelah tamat SD), yang mana tugas dalam keluarga dijalankan oleh anak yang bukan usia pengasuhan dibantu oleh suami. Ketiga, keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak dalam usia pengasuhan (maksimal pendidikan SD), anak-anak yang bukan usia pengasuhan (setelah tamat

SD) dan orang tua, umumnya tugas dalam keluarga dijalankan oleh orang tua, yaitu ibu/ mertua dan anak mereka yang bukan usia pengasuhan (setelah tamat SD).

2. Saran

- a. Memberikan pemahaman kepada keluarga pedagang *garendong* agar perlunya kedua orang tua yang menjalankan fungsi pengasuhan anak agar tumbuh kembang anak berjalan sempurna.
- b. Kepada peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang: pertama, interaksi anak dan ibu pedagang *garendong*. Kedua, peran ganda suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja secara Seksual Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif. 2001. *Aktualisasi Metodologis Ke Arah ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Gravindo Persada.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*, edisi revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Doyle, Paul Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gustina, Widia. 2011. Peran Mamak terhadap Kemenakan (Studi Kasus Kemenakan dari Anak Jando di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar). *Skripsi Jurusan Sosiologi FIS UNP*.
- Herlina. 2007. Dinamika Interaksi Sosial Sesama Pedagang Garendong dalam Usaha Dagang Garendong di Kota Payakumbuh. *Skripsi Jurusan Sosiologi FIS UNP*.
- <http://www.harianhaluan.com/index.php/khas/22370-pedagang-garendong-berkeliling-nagari>[diakses tanggal 1 juni 2014]
- <http://www.antarasumbar.com/lipsus/1157/pedagang-garendong-mandiri.html>
[diakses tanggal 1 juni 2014]
- <http://wacana.sosiologi.blogspot.in/2011/12/memahami-teori-feminisme.html> [di akses tanggal 9 februari 2015]
- <http://www.kbbi.web.id/pembagian> [diakses tanggal 30 September 2014]
- Matthew B. Miles. A. Micahel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mayesa, Windi. 2011. Kehidupan Keluarga Penjudi. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi: UNP.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke-6. Jakarta : Kencana
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Soetarlinah, Sokadji. 2010. *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suhendi, H. Hendi. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sukmawati, Fera. 2005. Peranan Perempuan di Sektor Informal dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi pada Pengrajinbatik Tulis Sanggar Batik Hajah Nurmah di Kelurahan Tanjung Raden Kota Jambi). *Skripsi Jurusan Ilmu Sosial Politik FIS UNP*.
- Sunyoto Usman. 2004. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Cired.
- T.O Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setyadi Akbar. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- William. J. Goode, 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zain, Badudu. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.